I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan domestik bruto. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Di daerah inilah tingkat pertumbuhan ekonomi hinggga pertengahan tahun 2010 merupakan paling tinggi. Selain itu konsumsi minyak perkapita penduduk dikawasan Asia Timur dan Asia Tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani kebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Provinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berpola usaha perkebunan besar maupun kecil untuk petani pekebun (Lubis, 1992).

Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal (Lubis, 1992).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleransi terhadap kondisi lingkungan, bahkan kondisi kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat agar menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit, yaitu kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah. Selain itu, untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan intensif baik pengendalian hama, penyakit dan gulma yang dapat menggangu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2011).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO_2 dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit. Beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama, dikenal dengan 'alelopati'. Alelopati terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma, niscaya pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik (Sukman dan Yakup, 2002).

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara preventif, kultur teknis, manual, hayati, mekanis dan kimiawi. Tetapi yang banyak dipraktekkan di perkebunan kelapa sawit pada umumnya hanya melakukan pengendalian secara mekanis dan kimiawi serta

pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman, tetapi tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya.

Bila di lapangan jenis gulma yang dominan adalah kelompok gulma semusim pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu dibabat sekali sebelum menghasilkan biji, bila digunakan cara kimiawi dengan menggunakan herbisida kontak yang bersifat tidak selektif artinya herbisida yang langsung mematikan atau membunuh bagian tumbuhan yang terkena, contohnya yaitu paraquat.

Berdasarkan morfologinya bila gulma yang dominan adalah gulma tahunan maka pengendalianya dengan cara mekanis dibabat secara priodik, bila secara kimiawi menggunakan herbisida sistemik yang bersifat selektif artinya herbisida yang hanya dapat mematikan jenis tumbuhan lainnya dan apabila sudah terserap masuk dalam tubuh tumbuhan. Untuk membunuh gulma tahunan berupa rumputan menggunakan dalapon, bila gulma daun lebar menggunakan 2,4D dan jika gulma berupa rumputan dan daun lebar sama banyak maka pengendaliannya menggunakan herbisida sistemik non selektif contohnya glifosat.

Namun di lapangan jarang memperhatikan dan mengkaitkan hal tersebut dengan komposisi gulma yang tumbuh di lahan perkebunan kelpa sawit. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma, dengan mengetahui komposisi gulma maka dapat mengetahui cara pengendalian yang tepat di lahan miring dan datar pada Tanaman Belum Mengahsilkan (TBM), akan tetapi cara pengendaliannya belum tentu sama. Untuk itu sangat perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma di lahan datar dan miring pada Tanaman Belum Menghasilkan

(TBM) di perkebunan kelapa sawit agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana kompisisi gulma pada lahan kelapa sawit (*Elaeis gueneensis* Jacq) pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) di lahan datar dan lahan miring di PT Smart Tbk Padang Halaban.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di kebun kelapa sawit di lahan datar dan lahan miring pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
2. Mengetahui jenis gulma yang dominan di lahan datar dan lahan miring pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
3. Mengetahui jenis kelompok gulma dominan di lahan datar dan lahan miring pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
4. Membandingkan komposisi gulma di lahan datar dan lahan miring pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan motivasi kepada mereka atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Memberikan informasi bagi pengelola perkebunan kelapa sawit atau masyarakat bahwa cara pengendalian gulma itu tergantung pada komposisi gulma nya.